



Dinas Dikpora DIY

Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru

ꦲꦒꦸꦫꦸꦫꦶꦏꦏꦏꦲꦶꦭꦶꦩꦶꦲꦒꦸꦫꦸ

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 ; Vol.10, No.1, Januari 2025

Journal homepage : <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/>

DOI : <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1661>

Terakreditasi Kemendikbudristek Nomor: 79/E/KPT/2023 (Peringkat 3)



Artikel Penelitian – Naskah dikirim: 12/12/2024– Selesai revisi: 15/12/2024– Disetujui: 17/12/2024 – Diterbitkan: 26/12/2024

Analisis Keterampilan Kerja Alumni SMK Tata Busana pada Industri Fashion di Malang

Yuyun Dwi Sayekti^{1*}, Yoto², Widiyanti³

Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

yuyundwi02@gmail.com^{1*}, yoto.ft@um.ac.id², widiyanti.ft@um.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan kerja yang dimiliki oleh alumni SMK Jurusan Tata Busana di Malang dalam menghadapi tuntutan dan kebutuhan industri fashion. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada jenis keterampilan yang dibutuhkan di industri, kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan di sekolah dan yang dibutuhkan di dunia kerja, serta peluang kerja bagi alumni dalam industri fashion. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang keterampilan kerja alumni SMK Tata Busana dan relevansinya dengan kebutuhan industri fashion di Malang. Penelitian dilakukan di tiga lokasi yakni Samsuga, Yece, dan Falasifa di Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri fashion di Malang memiliki permintaan tinggi terhadap keterampilan teknis seperti menjahit dan desain, serta keterampilan interpersonal dan kewirausahaan. Kesenjangan keterampilan yang ditemukan memberikan gambaran tentang perlunya peningkatan kurikulum SMK untuk menyiapkan lulusan yang lebih siap kerja. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi institusi pendidikan kejuruan, khususnya dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan industri fashion.

Kata kunci: alumni SMK Tata Busana, keterampilan kerja, kompetensi kerja, industri fashion

Job Skills Analysis Alumni of Vocational School, Department of Fashion, Fashion Industry in Malang

Abstract: This study aims to analyze the employability skills possessed by alumni of vocational schools in Malang in facing the demands and needs of the fashion industry. Using a qualitative approach, this study focuses on the types of skills needed in the industry, the gap between the skills taught at school and those needed in the world of work, and employment opportunities for alumni in the fashion industry. This study used a qualitative approach to gain an in-depth understanding of the employability skills of SMK Cosmetology alumni and their relevance to the needs of the fashion industry in Malang. The research was conducted in three locations namely Samsuga, Yece, and Falasifa in Malang. The results showed that the fashion industry in Malang has a high demand for technical skills such as sewing and design, as well as interpersonal and entrepreneurial skills. The skills gaps found illustrate the need to improve the SMK curriculum to prepare more work-ready graduates. This research is expected to serve as a guide for vocational education institutions, especially in adjusting the curriculum to the needs of the fashion industry.

Keywords: Clothing Design Vocational School alumni, work skills, work competencies, fashion industry

1. Pendahuluan

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) memiliki peran penting dalam mencetak lulusan yang siap memasuki dunia kerja atau menciptakan lapangan kerja baru. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan satuan pendidikan lainnya. SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap mengembangkan sikap profesional. Lulusan tidak hanya dituntut sebagai tenaga kerja yang sesuai dengan dunia usaha/industri, namun juga dituntut untuk mengembangkan diri pada jalur

wirausaha (Hana, 2020). Karakteristik unik SMK dibandingkan dengan pendidikan formal lainnya adalah kurikulum berbasis praktik yang bertujuan untuk membangun kompetensi teknis dan keterampilan profesional. Jurusan Tata Busana di SMK memiliki potensi besar untuk menghasilkan lulusan yang kompeten di industri fashion. Dalam industri ini, keterampilan menjahit, pembuatan pola, desain busana, hingga manajemen produksi menjadi landasan utama. Selain itu, soft skills seperti komunikasi, kemampuan manajemen waktu, dan pemahaman tren mode juga menjadi aspek penting.

Tantangan yang dihadapi alumni SMK Tata Busana cukup kompleks. Banyak dari mereka yang hanya bekerja di sektor non-fashion, sementara peluang untuk menjadi desainer atau wirausahawan sering terhambat oleh keterbatasan modal, keterampilan tambahan, atau kurangnya keberanian memulai usaha. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan industri fashion di Malang, mengevaluasi keterampilan alumni SMK Tata Busana, dan menganalisis peluang kerja yang tersedia. Menghadapi era industri yang kian ketat persaingannya, pemerintah diharapkan dapat mencetak generasi muda yang mampu bersaing di dunia kerja. Kemajuan ekonomi yang didapat akan dicapai jika ada spirit kewirausahaan, yang kuat dari warna suatu bangsa. Persaingan industri kreatif yang kini merambah dunia fashion dan semakin berkembang terhadap industri-industri fashion yang berbasis kreatif (Maghfiroh, 2023).

Kondisi alumni SMK Tata Busana di Malang mencerminkan dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh lulusan dalam memasuki industri fashion yang terus berkembang. Sebagian besar alumni telah berhasil memasuki dunia kerja, baik sebagai pekerja di perusahaan fashion, fashion designer independen, atau bahkan memulai usaha sendiri sebagai modiste. Namun, ada juga alumni yang menghadapi kendala, seperti kurangnya akses ke sumber daya, keterbatasan modal, atau kesenjangan antara keterampilan yang mereka miliki dengan tuntutan industri yang semakin canggih dan berbasis teknologi. Di sisi lain, adanya komunitas kreatif yang aktif di Malang memberikan peluang bagi para alumni untuk berkolaborasi dan memperluas jaringan mereka. Kondisi ini mencerminkan perlunya peningkatan kualitas pendidikan di SMK Tata Busana, khususnya dalam hal penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri dan pemberian dukungan lebih lanjut kepada lulusan untuk membantu mereka sukses di bidang fashion.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana keterampilan kerja pada alumni SMK Tata Busana pada industri fashion di Malang dan jenis pekerjaan yang dibutuhkan di industri fashion di Malang, kompetensi yang dibutuhkan di industri fashion di Malang, peluang kerja bagi alumni SMK Tata Busana untuk diserap oleh industri fashion di Malang? Dengan tujuan penelitian memperoleh informasi mengenai jenis pekerjaan, kompetensi, keterampilan kerja dan peluang bagi alumni SMK Tata Busana di industri fashion.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi industri fashion untuk memberikan wawasan tentang keterampilan yang relevan untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja, bagi SMK Tata Busana untuk menjadi acuan untuk menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan industri, bagi alumni SMK Tata Busana untuk memberikan panduan untuk pengembangan karier, dan bagi pengambil Kebijakan untuk memetakan kebutuhan dan penyediaan pendidikan yang lebih baik di bidang tata busana.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang keterampilan kerja alumni SMK Tata Busana dan relevansinya dengan kebutuhan industri fashion di Malang yang dilakukan di tiga industri yaitu Samsuga, Yece, dan Falasifa. Konsep pendekatan kualitatif dalam Ulfatin (2013), didefinisikan sebagai suatu prosedur penelitian yang melibatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dengan melibatkan kegiatan penjelajahan (*exploratory*). Pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. alam penelitian ini informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif.

Menurut Sugiyono (2011) secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data. Keempat teknik tersebut adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan. Secara rinci penjelasan mengenai beberapa. Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah penting dalam penelitian sebagai upaya untuk menghimpun sebanyak-banyaknya data lapangan. Dari data yang terkumpul, selanjutnya akan dilakukan pemilahan (kategorisasi) dan pemilihan data yang akan dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan alumni SMK Tata Busana yang saat ini bekerja di industri fashion di Malang, serta observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menganalisis keterampilan kerja yang dimiliki oleh alumni

SMK Jurusan Tata Busana di Malang, diketahui pula jenis pekerjaan yang dibutuhkan di industri fashion di Malang dan kompetensi yang dibutuhkan di industri fashion di Malang, serta peluang kerja bagi alumni SMK Tata Busana untuk diserap oleh industri fashion di Malang.

Terkait jenis pekerjaan yang paling dibutuhkan di Samsuga yaitu penjahit sekaligus tukang payet. Sedangkan di Yece adalah admin produksi, tukang pola sekaligus tukang potong, dan penjahit sekaligus tukang payet. Ketiga profesi ini menunjukkan betapa pentingnya keahlian teknis dalam mendukung keberlanjutan dan perkembangan industri fashion. Begitu pula di Falasifa menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang dibutuhkan di industri fashion mencakup enam peran utama yaitu admin produksi, konten creator, penjahit, tukang pola dan tukang potong, penjahit dan bagian finishing. Kebutuhan akan kombinasi peran teknis dan digital ini mencerminkan kebutuhan tenaga kerja di Falasifa yang terus berkembang mengikuti tren. Dari ketiga situs tersebut, posisi yang paling banyak dicari dan dibutuhkan di industri fashion adalah penjahit. Selain penjahit, industri juga sangat membutuhkan tukang pola dan tukang potong, yang berperan penting dalam kelancaran proses produksi, dengan memastikan pola yang akurat dan pemotongan bahan yang tepat sesuai dengan desain. Selain itu, posisi admin juga sangat dibutuhkan di industri fashion, terutama di Yece dan Falasifa, untuk mendukung pengelolaan operasional dan administratif. Di Falasifa, terdapat juga kebutuhan akan konten creator yang memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat branding serta pemasaran digital produk. Secara keseluruhan, industri fashion saat ini memerlukan kombinasi keterampilan teknis, administratif, dan digital untuk menunjang keberlanjutan dan kesuksesan operasional mereka.

Kompetensi yang dibutuhkan di industri fashion di Malang diketahui di Samsuga mengungkapkan bahwa kompetensi utama yang dibutuhkan dalam industri fashion adalah Ketepatan, Kecepatan, dan Kualitas. Ketiga kompetensi ini saling mendukung dan menjadi fondasi yang krusial bagi tenaga kerja untuk bersaing dan berkontribusi dalam industri fashion di Samsuga. Begitu pula di Yece, Ketiga kompetensi tersebut menjadi dasar yang diperlukan oleh tenaga kerja di Yece untuk menjaga daya saing dan keberlanjutan industri fashion di kawasan tersebut. Hal serupa di Falasifa, ketiga kompetensi tersebut saling melengkapi dan menjadi landasan utama bagi tenaga kerja di Falasifa untuk mendukung

efisiensi produksi sekaligus menjaga kepuasan pelanggan.

Hasil analisis Keterampilan Kerja pada Alumni SMK Tata Busana pada Industri Fashion di Malang, pada Samsuga menunjukkan bahwa alumni SMK Tata Busana di Malang memiliki kompetensi yang baik dalam produksi fashion. Begitu pula di Yece, menunjukkan bahwa alumni SMK Tata Busana di Malang memiliki kompetensi yang solid dalam mendukung kebutuhan industri fashion. Hal serupa diketahui di Falasifa menunjukkan bahwa alumni SMK Tata Busana di Malang memiliki kompetensi yang sangat mumpuni untuk memenuhi kebutuhan industri fashion. Berdasarkan ketiga situs di Samsuga, Yece, dan Falasifa, dapat dilihat bahwa alumni SMK Tata Busana di Malang memiliki kompetensi yang sangat relevan dan dibutuhkan di industri fashion. Mereka menunjukkan kemampuan yang kuat dalam menganalisis dan menguraikan desain secara mendetail, yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan setiap elemen desain dengan tepat dalam proses produksi. Selain itu, mereka juga terampil dalam memilih material dan tekstil yang sesuai dengan desain, baik dari segi estetika maupun fungsi, untuk menghasilkan produk dengan kualitas tinggi. Keunggulan lain yang dimiliki oleh alumni ini adalah kemampuan mereka dalam membuat pola yang presisi, yang merupakan langkah dasar yang sangat penting dalam proses pembuatan pakaian. Mereka juga memiliki keterampilan teknis yang tinggi dalam menjahit, sehingga dapat mewujudkan desain menjadi produk nyata yang rapi dan memenuhi standar kualitas. Tak hanya itu, alumni SMK Tata Busana juga menunjukkan kemampuan manajerial yang baik, terutama dalam mengelola waktu selama proses produksi, sehingga dapat memenuhi tenggat waktu yang ketat tanpa mengorbankan kualitas hasil akhir.

Kemampuan - kemampuan ini menunjukkan bahwa alumni SMK Tata Busana di Malang sudah siap bersaing di industri fashion. Mereka bukan hanya mampu beradaptasi dengan tuntutan pasar, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan dan kesuksesan industri fashion di berbagai daerah. Keterampilan teknis, interpersonal, dan manajemen waktu merupakan aspek penting yang mendukung keberhasilan individu dalam berbagai bidang kehidupan. Keterampilan teknis merujuk pada kemampuan praktis dan spesifik yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tertentu, seperti yang terlihat dalam bidang olahraga, kedokteran, dan pendidikan, di mana penguasaan teknis menjadi prioritas dalam pengembangan profesional (Faber et al., 2021).

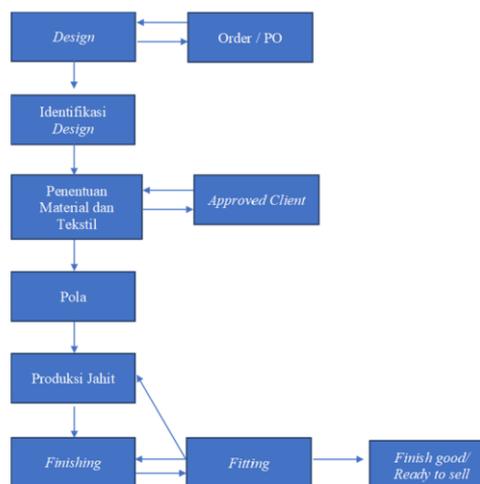
Sementara itu, keterampilan interpersonal mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, termasuk pemahaman, respons yang tepat terhadap kebutuhan atau perasaan orang lain, dan kemampuan berkolaborasi, yang sangat penting dalam membangun hubungan produktif di lingkungan pribadi maupun profesional (Fitriani & Hidayah, 2016). Di sisi lain, keterampilan manajemen waktu mencakup kemampuan merencanakan, mengatur, dan menggunakan waktu secara efisien untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Penelitian oleh Britton dan Tesser menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang baik memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik, menekankan pentingnya keterampilan ini dalam mendukung kesuksesan (Britton & Tesser, 1991). Ketiga keterampilan ini saling melengkapi dan menjadi landasan penting bagi individu untuk mencapai efektivitas dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan profesional, akademik, maupun sosial.

Analisis peluang kerja bagi alumni SMK Tata Busana untuk diserap oleh industri fashion di Malang diserap dengan baik oleh Samsuga, Yece, dan Falasifa serta memiliki prospek kerja yang sangat positif. Kemampuan mereka dalam menganalisis desain, membuat pola yang presisi, memilih material yang tepat, menjahit dengan keterampilan tinggi, serta mengelola waktu produksi dengan efisien, menjadikan mereka tenaga kerja yang sangat relevan dan andal untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan-perusahaan fashion tersebut. Keunggulan-keunggulan ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasi yang diberikan di SMK Tata Busana membekali para alumninya dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di pasar kerja, sekaligus memenuhi berbagai tuntutan industri. Dengan kompetensi yang dimiliki, alumni ini tidak hanya siap menghadapi tantangan industri fashion, tetapi juga mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan pengembangan perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa lulusan SMK Tata Busana di Malang memiliki kualitas yang sangat sesuai dengan standar dan kebutuhan industri fashion yang terus berkembang.

Segmen pasar dalam industri fashion sangat beragam, mencakup haute couture untuk klien kelas atas yang mencari pakaian eksklusif dengan detail tinggi, *ready-to-wear (prêt-à-porter)* untuk konsumen yang menginginkan fashion berkualitas tanpa memesan khusus, mass market dengan produksi skala besar dan harga terjangkau, hingga fast fashion yang

menawarkan tren terkini meski sering dikritik karena dampak lingkungannya. Selain itu, luxury fashion menasar konsumen loyal dengan produk premium dan branding kuat. Untuk menghadapi dinamika ini, kurikulum SMK Tata Busana perlu disesuaikan dengan tren global, termasuk fast fashion dan fashion berkelanjutan, serta pendidikan tentang material ramah lingkungan dan praktik produksi berkelanjutan. Hal ini penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi pasar yang terus berubah dan permintaan konsumen yang semakin peduli lingkungan. Di Malang, industri fashion yang didukung oleh komunitas kreatif seperti Indonesian Fashion Chamber (IFC) membuka peluang besar bagi alumni SMK Tata Busana, baik untuk bekerja di perusahaan lokal maupun memulai usaha sendiri. Namun, kurangnya keterampilan kewirausahaan sering menjadi kendala. Oleh karena itu, pelatihan intensif tentang bisnis, manajemen, dan pemasaran, terutama di era digital, akan membantu alumni memanfaatkan peluang usaha mandiri atau freelance secara optimal. Dengan kemampuan teknis, pemahaman tren global, dan keterampilan kewirausahaan yang memadai, alumni dapat lebih kompetitif di pasar lokal maupun global.

Berikut adalah bagan alur produksi yang kurang lebih digunakan di industri Samsuga, Yece, dan Falasifa. Tahapan-tahapan ini dimulai dari tahap desain hingga menghasilkan sebuah produk siap jual yang dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Bagan Alur Kerja Industri Fashion

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di tiga lokasi penelitian yakni Samsuga, Yece, dan Falasifa di Malang, dapat diketahui bahwa kebutuhan tenaga kerja di industri fashion sangat beragam dan spesifik, mencerminkan tuntutan yang

berbeda-beda. Di Samsuga, fokus utama adalah pada penjahit sekaligus tukang payet, yang berperan penting dalam merakit dan mempercantik pakaian. Sementara itu, di Yece, kebutuhan tenaga kerja meliputi admin produksi, tukang pola sekaligus tukang potong, serta penjahit yang ahli dalam hiasan tambahan seperti payet dan bordir. Di Falasifa, kebutuhan tenaga kerja lebih luas, mencakup admin produksi, konten kreator untuk branding digital, penjahit, tukang pola, tukang potong, dan bagian finishing. Secara keseluruhan, kebutuhan ini menunjukkan bahwa industri fashion membutuhkan kombinasi antara keahlian teknis yang presisi, keterampilan kreatif, dan kemampuan digital. Hal ini mencerminkan dinamika dan perkembangan industri fashion yang semakin kompleks, menuntut tenaga kerja dengan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan tren pasar.

Maka dapat disimpulkan di Samsuga, Yece, dan Falasifa, kompetensi utama yang dibutuhkan dalam industri fashion meliputi ketepatan, kecepatan, dan kualitas. Ketepatan menjadi prioritas utama, mencakup kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan produk sesuai dengan desain, ukuran, dan detail yang diinginkan dengan presisi tinggi. Kecepatan diperlukan untuk mendukung produktivitas dan memenuhi tenggat waktu yang ketat dalam menghadapi permintaan pasar yang dinamis. Di sisi lain, Kualitas menjadi faktor kunci dalam memastikan hasil akhir produk memenuhi standar yang diharapkan, baik dari segi bahan, jahitan, maupun estetika. Ketiga kompetensi ini saling melengkapi dan menjadi fondasi utama yang diperlukan oleh tenaga kerja untuk bersaing, menjaga efisiensi produksi, serta memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan di industri fashion di berbagai daerah.

Diketahui pula bahwa di Samsuga, Yece, dan Falasifa, alumni SMK Tata Busana di Malang memiliki kompetensi yang unggul dan relevan dengan kebutuhan industri fashion. Kemampuan mereka meliputi analisis dan penguraian desain secara detail, yang memungkinkan setiap elemen desain dapat diterapkan secara realistis dalam proses produksi. Mereka juga menunjukkan keahlian dalam memilih material dan tekstil yang sesuai dengan desain, baik dari segi estetika maupun fungsi, sehingga menghasilkan produk berkualitas tinggi. Salah satu keunggulan utama alumni ini adalah kemampuan membuat pola yang presisi, yang menjadi dasar penting dalam produksi pakaian. Selain itu, mereka memiliki keterampilan teknis tinggi dalam menjahit, memastikan desain diwujudkan menjadi produk

nyata yang rapi dan berkualitas. Di sisi manajemen, alumni menunjukkan kemampuan mengelola waktu secara efektif selama proses produksi, memungkinkan mereka memenuhi tenggat waktu tanpa mengorbankan kualitas produk. Kompetensi-kompetensi tersebut mencerminkan kesiapan alumni SMK Tata Busana di Malang untuk bersaing di industri fashion, menjadikan mereka tenaga kerja yang andal dan mampu berkontribusi secara signifikan dalam memenuhi kebutuhan pasar di berbagai lokasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa alumni SMK Tata Busana di Malang memiliki peluang kerja yang sangat baik dan terserap dengan optimal oleh industri fashion di Samsuga, Yece, dan Falasifa. Kompetensi mereka, seperti kemampuan menganalisis desain, membuat pola presisi, menentukan material yang tepat, menjahit dengan kualitas tinggi, serta mengelola waktu produksi secara efisien, menjadikan mereka tenaga kerja yang relevan dan andal dalam mendukung operasional perusahaan di sektor fashion. Keunggulan-keunggulan ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasi yang mereka tempuh berhasil menghasilkan lulusan yang siap bersaing di pasar kerja, memenuhi kebutuhan industri, dan berkontribusi terhadap pengembangan produktivitas perusahaan. Hal ini juga mencerminkan bahwa tenaga kerja yang dihasilkan oleh SMK Tata Busana di Malang memiliki kualitas yang sejalan dengan tuntutan industri fashion modern.

Daftar Pustaka

- Ahmed, R. R., Zaidi, E. Z., Alam, S. H., Streimikiene, D., & Parmar, V. (2023). EFFECT OF SOCIAL MEDIA MARKETING OF LUXURY BRANDS ON BRAND EQUITY, CUSTOMER EQUITY AND CUSTOMER PURCHASE INTENTION. *Amfiteatru Economic*, 25(62). <https://doi.org/10.24818/EA/2023/62/265>
- Aziz, Z. A., Jamaluddin, R., & Kadir, S. A. (2021). The Relationship between Learning Motivation and Competency-Based Learning with Fashion Designing Skills for Fashion Design Programme Students at Vocational College. *International Journal of Human Resource Studies*, 11(4S). <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v11i4s.19252>
- Azman, S. M. S., Arsat, M. bin, & Suhairon, N. binti. (2022). Sustainable Innovation In Teaching And Learning Of Pattern Making Skill. *Proceedings of the International Conference on Sustainable Practices*,

- Development and Urbanisation (IConsPADU 2021), 16 November 2021, Universiti Selangor (UNISEL), Malaysia, 3. <https://doi.org/10.15405/epms.2022.10.21>
- Britton, B. K., & Tesser, A. (1991). Effects of Time-Management Practices on College Grades. *Journal of Educational Psychology*, 83(3). <https://doi.org/10.1037/0022-0663.83.3.405>
- Ernawati. (2018). Tata Busana Julid 1 Kelas 10. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/4vgx2>
- Faber, I. R., Koopmann, T., Büsch, D., & Schorer, J. (2021). Developing a tool to assess technical skills in talented youth table tennis players—a multi-method approach combining professional and scientific literature and coaches' perspectives. *Sports Medicine - Open*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40798-021-00327-5>
- Fitriani, M., & Hidayah, N. (2016). KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK ADLER UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN INTERPERSONAL SISWA SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.17977/um001v1i12016p007>
- Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(2). <https://doi.org/10.26740/baju.v1n2.p128-137>
- Irianti, A. H. S., Aini, N., Nafiah, A., & Sunandar, A. (2021). PENDEKATAN KOMPETENSI MAHASISWA TATA BUSANA UNIVERSITAS NEGERI MALANG DENGAN KEBUTUHAN INDUSTRI MELALUI SINERGI KOLABORASI. *International Proceeding on Entrepreneurship*, 1(1). <https://doi.org/10.32493/ipe.v1i1.9706>
- Lestari, A. E., Susilowati, E., & Mulyani, B. (2019). Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran GIPS (Guided Inquiry Problem Solving) dan PLGI (Peer Led Guided Inquiry) terhadap Prestasi Belajar Kimia Ditinjau dari Kemampuan Analisis pada Materi Hidrolisis Kelas XI IPA SMA N 1 Sragen Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 8(2). <https://doi.org/10.20961/jpkim.v8i2.28958>
- Maghfiroh, L. (2023). ANALISIS KOMPETENSI LULUSAN KEAHLIAN TATA BUSANA SMK NU 01 KENDAL. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 12(2). <https://doi.org/10.26877/jmp.v12i2.17166>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustikarani, T. D., & Irwansyah, I. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Industri Fashion Indonesia. *Warta ISKI*, 2(01). <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v2i01.23>
- Neill, L., Hemmington, N., McDonald, C., & Zampollo, F. (2024). Designer delectables; exploring the design practice of haute couture and haute cuisine. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 35. <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2024.100870>
- Padmakrisya, M. R., & Meiliasari, M. (2023). Studi Literatur: Keterampilan Berpikir Kritis dalam Matematika. *Jurnal Basicedu*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6327>
- Zahro, S., Mustikasari, H., Gunawan, V., Nurhadi, D., & Maf'ula, A. (2022). Pendampingan keterampilan menjahit halus pada masyarakat Dusun Wiloso, Desa Gondowangi, Kabupaten Malang. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(2). <https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i2.5178>